

## KESIAPAN MAHASISWA CALON GURU PAUD DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KEGIATAN *MICROTEACHING*

Nur Farida<sup>1)\*</sup>, Pamungkas Stiya Mulyani<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> PIAUD, FITK, UNSIQ, Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber Kab. Wonosobo, 56351

<sup>2)</sup> PGMI, FITK, UNSIQ, Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber Kab. Wonosobo, 56351

[\\*nurfarida@unsiq.ac.id](mailto:nurfarida@unsiq.ac.id)

Diterima: 03 04 2024

Direvisi: 11 07 2024

Disetujui: 11 08 2024

### Abstrak

*Mencetak guru Pendidikan Anak Usia Dini yang profesional dan kreatif dimulai sejak mereka menjadi mahasiswa, kegiatan microteaching merupakan kristalisasi dari matakuliah pembelajaran yang mahasiswa tempuh selama perkuliahan. Pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka harus mencakup aspek konten proses dan produk yang harus dapat diwujudkan oleh mahasiswa calon guru Pendidikan Anak Usia Dini. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat proses kegiatan microteaching yang dilakukan pada mahasiswa calon guru program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, serta dampak yang terjadi dengan melakukan observasi awal di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebelum melakukan praktik microteaching dan penyusunan modul ajar yang dilakukan secara bersama dengan bimbingan langsung oleh Dosen Pembimbing. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 (dua puluh empat) Mahasiswa yang berasal dari dua kelompok microteaching yang dibagi secara acak oleh Fakultas. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan microteaching dapat membentuk mahasiswa calon guru Pendidikan Anak Usia Dini mampu mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai amanat kurikulum merdeka baik dari aspek konten, proses dan produknya serta terwujudnya profil pancasila pada peserta didik.*

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Guru PAUD, Diferensiasi, Microteaching.

### PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran merdeka belajar kurikulum merdeka adalah menyiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi di era abad 21 menuju generasi emas 2045 (Shalehah,

2023), salah satu usaha pemerintah untuk mewujudkannya melalui pembiasaan keterampilan 21 sejak pendidikan usia dini dengan pembelajaran berdiferensiasi (Titania, 2020), dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih

kegiatan belajar yang diinginkan sesuai kebutuhan dan gaya belajarnya, serta memenuhi hak anak yaitu bermain (Herniawati, 2023). Anak dalam konteks individu mempunyai potensi untuk berkembang, dengan memberikan kesempatan untuk leluasa mencari dan menemukan pengetahuan secara tidak langsung dapat memberikan peluang supaya potensinya dapat berkembang (Adnyani, 2021). Pembelajaran diferensiasi mengarahkan Pendidik untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan serta menarik melalui merdeka bermain yang diterapkan pada konten, proses dan produk pembelajaran, dan dapat dijadikan asesmen kemampuan serta tahap perkembangan anak usia dini (Ngaisah et al., 2023).

Permasalahannya adalah hasil penelitian (Siti et al., 2023) menyatakan penyebab masih menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah masih banyaknya lembaga pendidikan anak usai dini melaksanakan pembelajaran yang hanya berorientasi kepada guru. Pada proses pembelajaran guru juga masih kurang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, hal ini karena kurangnya menguasai teknologi, sehingga pembelajaran terkesan monoton (Enjelli & Delvyn, 2022). Seharusnya, merdeka belajar dengan memanfaatkan teknologi, menuntut guru untuk menggunakan model pembelajaran *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) (Yatmi et al., 2023). Guru juga harus memiliki pola pikir bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang khas, sehingga strategi pembelajaran diferensiasi harus ditetapkan dalam proses pembelajaran kelas (Wahyuningsari et al., 2022), pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan kesiapan anak, minat dan

profil/gaya belajarnya (S. Z. Muhammad & Muhammad, 2023). Pembelajaran diferensiasi memiliki tiga strategi yaitu: 1) Konten, adalah apa yang akan guru ajarkan kepada anak, yang terdiri atas kesiapan, minat, dan profil belajar anak; 2) Proses, mengacu pada bagaimana anak dapat memahami materi; 3) Produk, merupakan hasil yang dapat di tunjukan oleh anak (Fitriyah & Moh, 2023).

Faktor penghambat guru dalam mengajar antara lain kurangnya guru memahami serta menguasai metode dan strategi yang digunakan dan juga cara guru mengembangkan bahan ajar (Pratesi, 2018). Kurikulum merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, sehingga guru tidak asal dalam membuat RPP untuk merancang KBM dalam setiap pekan ajar (Windayanti et al., 2023). Peran guru dalam berperan sebagai guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru yang inovatif, guru berkarakter, guru kreatif dan mandiri, sehingga dapat membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi anak dan guru itu sendiri dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan merdeka belajar (Daga, 2021). Guru dituntut untuk dapat menganalisis lingkungan sekitar untuk dapat menunjang kenyamanan anak dalam belajar, dengan menciptakan suasana yang mendukung untuk belajar, mengajak anak untuk belajar langsung dari sumbernya guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Elok et al., 2023). Manajemen komunikasi guru menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas komunikasi sebagai ujung tombak terjalannya hubungan (Nurjanah et al., 2023). Guru juga harus memiliki kompetensi yang diperlukan dalam penerapan

Kurikulum Merdeka seperti: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Nurchayono, 2023), untuk itu harus ada dukungan kepada para calon guru dari lembaga pencetak calon guru, dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman calon guru terhadap kurikulum merdeka, serta memberikan dukungan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dalam proses belajar menerapkan kurikulum merdeka (Aisyah et al., 2023). Perlu adanya Penelitian terkait lembaga pencetak guru dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru pendidikan anak usia dini dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan praktik mengajar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penyimpulan informasinya menggunakan observasi dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (I. Muhammad, 2009), dengan instrumen pengambilan informasinya adalah peneliti sendiri. Objek penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswa semester VI program studi PIAUD FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo dengan jumlah sampel sebanyak 24 mahasiswa yang berasal dari dua kelompok *Microteaching* dengan satu Dosen Pembimbing.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Microteaching* diawali dengan kegiatan workshop penguatan dan pendalaman materi pembelajaran selama tiga hari dengan materi sebagai berikut: 1) Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah; 2) Menjadi Pendidik yang Berkarakter Profesional; 3) Merancang Pembelajaran Berbasis Nilai Agama dan Budaya Setempat; 4) Supervisi Manajerial Kurikulum

Merdeka. Adapun narasumber pakar berasal dari luar kampus dengan kepakaran yang berbeda-beda, antara lain: Guru Penggerak berpestasi, Pakar Pembelajaran, dan pakar kebijakan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur Kegiatan tersebut menghasilkan penguatan pemahaman pembelajaran pada kurikulum merdeka, perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, dan bagaimana penerapn model yang seharusnya dilakukan pada tuntutan kurikulum merdeka yang lebih menekankan pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi konten, prosesnya dan produknya. Dalam kegiatan workshop, mahasiswa juga memiliki pengalaman baru, share informasi dari narasumber serta dilatih untuk membuat modul ajar dan instrumen evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran kurikulum merdeka. Dimana sebelumnya mereka kurang dapat mendapatkannya di perkuliahan pembelajaran.

Kegiatan workshop selama tiga hari tersebut menciptakan mahasiswa calon guru yang melek teknologi, para narasumber mengajarkan dan memberi rekomendasi aplikasi atau platform digital mana yang baik untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka terutama pada pembelajaran anak usia dini. Dari kegiatan ini mahasiswa calon guru mulai terbiasa dengan aplikasi digital yang hendak mereka gunakan menjadi bekal mengajar di zamannya, mereka mulai berlatih membiasakan diri dan pengembangan diri melalui literasi digital. Karena pada dasarnya guru anak usia dini harus lebih kreatif, inovatif dan enerjik dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini disebabkan anak-anak butuh *role model* dalam melaksanakan aktifitasnya dan anak-anak cenderung mudah bosan jika menggunakan pembelajaran yang monoton.

Adapun dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Workshop *Microteaching* Mahasiswa

Observasi mahasiswa di kelas dimulai sejak masuk hari ke empat, dimana mahasiswa telah dipisah menjadi kelompok kecil dengan 8 mahasiswa tiap kelompoknya, hal ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi antar mahasiswa untuk sharing informasi dalam kelompok dan dosen dalam memantau perkembangan mahasiswanya. Praktik diawali dengan pemberian penguatan materi di awal oleh dosen pembimbing yang bertujuan untuk mengingat kembali akan materi pada saat pembelajaran workshop dan juga penguatan serta menyinkronkan dengan ide atau gagasan mahasiswa yang akan dilakukan. Sebelum melakukan praktik mahasiswa di ajak terlebih dahulu ke lembaga PAUD untuk melakukan observasi pembelajaran sebelum mereka mempraktikkan pembelajaran dalam kelas micro, dan selanjutnya mereka melakukan diskusi dan telaah dengan apa yang mereka lihat untuk melakukan kajian guna menemukan bentuk pengembangan apa yang harus mereka lakukan dari informasi yang mereka dapatkan di lapangan pada saat ini dalam pembelajaran yang akan mereka lakukan dan

sesuai dengan harapan kurikulum merdeka belajar. Adapun dokumentasi kegiatannya dapat dilihat pada gambar 2 dan 3.



**Gambar 2.** Kegiatan Observasi Mahasiswa Di Lembaga PAUD



**Gambar 3.** Kegiatan Telaah Hasil Observasi Mahasiswa

Kegiatan dilanjutkan untuk menyamakan persepsi pemahaman mahasiswa terkait pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan pada kurikulum merdeka. Dosen mendampingi mahasiswa melakukan literasi digital untuk keperluan menyusun bahan ajar, modul ajar dan instrumen penilaian peserta didik sebelum digunakan untuk praktik serta teknis mengajar yang sesuai di terapkan pada anak usia dini. Dalam hal ini komunikasi dan kerjasama kelompok diperlukan supaya ada masukan tiap anggota kelompok dan mendapatkan hasil yang bagus, di sisi lain dosen juga membimbing dan memberikan masukan dalam proses pembuatan modul dan bahan ajar tersebut.

Adapun dokumentasi kegiatan dapat di lihat pada gambar 4.



**Gambar 4.** Kegiatan pembimbingan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka

Setelah mahasiswa calon guru PAUD membuat modul ajar mereka mencoba untuk mempraktikkannya dengan melakukan latihan mandiri terlebih dahulu, untuk menyiapkan mental dan membiasakan berbicara di depan kelas dalam waktu yang lebih lama dari biasanya ketika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya, mereka bisa berlatih di hadapan cermin dan ada satu teman untuk mengoreksi kekurangan temannya, atau mereka melakukan latihan dengan model tutor sebaya.

Kegiatan praktik dimulai dengan satu persatu mahasiswa maju menampilkan hasil mereka melakukan literasi dan berlatih mandiri dengan model yang mereka siapkan, setiap mahasiswa diberi waktu kurang lebih 20 menit untuk menampilkan performanya dengan 2 mahasiswa sebagai pengamat yang tugasnya memberikan masukan kepada mahasiswa praktik yang nantinya dapat digunakan untuk masukan penyempurnaan unjuk praktik yang kedua. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa pada penampilan pertama mereka cenderung kurang percaya diri dan grogi, waktu masih banyak yang tersisa, dan kurang dapat

menganalisis gaya belajar dan kebutuhan tiap-tiap peserta didik (dalam hal ini mahasiswa lain yang dianggap sebagai peserta didik anak usia dini), sehingga belum memuat aspek konten, proses dan produk pembelajarannya, kurang sabar dan lebih memaksa peserta didik untuk mengikuti kemauannya. butuh pembiasaan sejak dini supaya memiliki karakter yang tepat sebagai pengajar anak usia dini. Namun dalam hal pembuatan modul ajar sudah berkategori bagus. Kegiatan dilakukan hingga mahasiswa terakhir menampilkan praktik mengajarnya, dan selanjutnya selain dosen pembimbing memberikan masukan pada tiap individu mahasiswa, dosen juga menjelaskan secara menyeluruh kekurangan mahasiswa dan memberikan contoh kongkrit hal yang seharusnya dilakukan sebagai guru PAUD profesional. Adapun dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 5.



**Gambar 5.** Perlakuan diferensiasi bagi peserta didik dengan gaya belajar Auditorial dan Kinestetik

Pengulangan tampil yang ke dua mahasiswa sudah banyak mengalami perkembangan, mereka belajar dari kesalahan pada penampilan yang pertama. Mahasiswa jauh lebih tenang, mampu menguasai kelas, sabar dalam pemetaan dan menganalisis gaya belajar serta kebutuhan peserta didik, dan melakukan pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam menemukan pengetahuannya sesuai gaya

belajarnya, sehingga aspek konten apa yang cocok untuk gaya belajar peserta didik, prosesnya bagaimana dan produk yang akan di capai peserta didik dapat mereka rancang sebelumnya. Mahasiswa dengan sabar dan telaten mendampingi mengarahkan dan tetap membimbing peserta didik untuk menuju capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Mahasiswa juga dengan senang hati menjelaskan hal-hal yang dirasa peserta didik belum bisa melakukan atau memahami menggunakan bahasa atau gaya belajar yang bisa di tangkap oleh peserta didik. Semoga karakter yang terbangun ini menjadi pembiasaan para mahasiswa untuk bisa juga diterapkan pada kelas yang sesungguhnya dan dengan durasi yang lebih lama. Kecakapan mahasiswa dalam menggunakan platform digital juga sudah bagus, menguasai setiap detail untuk membuat peserta didik senang, penasaran dan semangat dalam bermain sambil belajar.

Dosen Pembimbing memberikan penilaian dan penguatan yang bertujuan untuk membekali mahasiswa untuk selalu mengembangkan diri dan berinovasi dalam pembelajaran, karena zaman setiap waktu berubah, begitu pula dengan cara berfikir anak yang mengalami perkembangan juga. Mengingat tujuan utama pembelajaran saat ini adalah menyiapkan para generasi emas di tahun 2045. Dosen memberikan motivasi bahwa mengajar anak usia dini itu adalah seni yang tinggi, karena membutuhkan kesabaran, keuletan dan ketelatenan, dan selalu semangat dan enerjik. Dosen pembimbing selalu mengingatkan bahwa dalam proses belajar, siswa harus tetap mendapatkan perlakuan literasi dan STEAM, hal ini merupakan elemen stimulus dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk menjadi karakter sehingga terwujudnya profil pancasila pada diri peserta didik.

Dosen memberikan gambaran terkait evaluasi berbasis capaian pembelajaran yang bertujuan untuk menilai tiap peserta didik berdasar kebutuhan dan gaya belajarnya.

Tahap akhir dari kegiatan *microteaching* adalah dosen melakukan wawancara terstruktur kepada seluruh anggota kelompok, adapun point point pertanyaannya dan hasil informasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil wawancara terstruktur dengan Mahasiswa

<b>Kisi Pertanyaan</b>	<b>Informasi Yang Diperoleh</b>
Pemahaman pembelajaran berdiferensiasi sebelum dan sesudah pelaksanaan <i>microteaching</i>	Sebagian besar mahasiswa belum tau apa itu pembelajaran berdiferensiasi secara benar, mereka hanya mengetahui pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya dengan model model yang ada, ada juga yang menyatakan perlakuan yang berbeda pada peserta didik dalam pembelajaran. Dan sebagian kecil sudah memahami bahwa perlakuan berbeda dikarenakan gaya belajar tiap peserta didik berbeda, namun mereka masih bingung bagaimana cara mengklasifikasikannya. Dengan serangkaian kegiatan <i>microteaching</i> mereka menjadi lebih mengetahui dan mengetahui cara mereka bisa mengklasifikasikan gaya belajar anak, memang guru lebih di tuntut

	untuk lebih teliti, kritis dalam melihat dan memahami tiap individu peserta didik supaya mengetahui gaya belajar masing-masingnya		meskipun guru harus lebih profesional dan sabar
Pengetahuan mahasiswa tentang bahan ajar dan modul ajar serta modul proyek pada kurikulum merdeka	Sebelumnya mahasiswa menganggap bahwa perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah rpp, karena terbawa maset lamapada kurikulum 2013, namun setelah mengikuti workshop mereka mengetahui bahwa penyempurnaan rpp dikurikulum merdeka adalah modul ajar yang juga di dampingi dengan bahan ajar, serta mereka juga mengetahui tentang modul proyek dan mereka mengetahui perbedaan masing-masing produk	Mengetahui perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya	Mahasiswa menjadi lebih paham penyempurnaan yang ada pada kurikulum merdeka, mereka lebih mengedepnkan pembelajaran yang humanis dan menekankan nilai nilai budaya indonesia namun di rancang untuk mempersiapkan karakter yang kuat di tahun 2045, perbedaan paling nampak adalah pada RPP di kurikulum 2013 dan modul ajar pada kurikulum merdeka, serta kebutuhan tiap peserta didik berbeda, sehingga perlu memperhatikan konten, proses dan produk yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan taget capaian belajar tiap siswa.
Pengalaman mengikuti <i>Microteaching</i>	Mahasiswa merasa antusias, ilmu baru pengalaman baru dan langsung dari pakar, mereka juga dapat saling berkomunikasi dan berlatih secara langsung dengan didampingi oleh pakar. Menjadi motivasi untuk menjadi guru yang profesional, melakuakn praktik langsung bagaimana pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini berdasar keunikan masing-masing anak, sehngga lebih mengena	Rencana kedepan setelah mengikuti <i>Microteaching</i>	Mereka akan selalu mengembangkan pengetahuan terkait plaform digital, selalu melakukan literasi untuk mengetahui perkembangan dan update kurikulum yang sedang berlangusng, serta membiasakan diri menjadi guru PAUD yang berkarakter
		Hasil wawancara terstruktur	menunjukkan bahwa kegiatan <i>microteaching</i> memberikan keefektifan bagi peserta didik terkait pemahaman mahasiswa dan praktik langsung pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka, melalui survey karakter

mahasiswa mengetahui kekurangan dan kelemahan pada diri mereka masing-masing, sehingga kedepan mereka mampu mengatasi kekurangan kekurangan tersebut dengan pembiasaan diri, pengembangan diri dan praktik.

Pelatihan yang kontinyu dengan memaksimalkan fungsi tutor sebaya dan pendampingan, serta narasumber yang kompeten, menjadikan mahasiswa peserta pelatihan dapat menyusun modul berdiferensiasi dengan baik (Ni Nyoman & L. Heny, 2023). Maka dari itu lembaga kampus perlu mengundang narasumber yang dapat menunjang kesiapan mahasiswa calon guru untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dengan baik (Al Afifah et al., 2023). Hal ini untuk solusi mengatasi masalah, hasil penelitian Ismayanti yang menyatakan problematika mahasiswa dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar antara lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Ismayati et al., 2023). Dimulai dari menganalisis capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) selanjutnya disusun dalam bentuk modul ajar, kurang dapatnya guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teknologi. Sehingga perlu adanya pengawasan dan bimbingan bagaimana perencanaan pembelajaran di sekolah dibuat secara kontinyu (Kaenah & Utami, 2023).

Kegiatan *Microteaching* kurikulum merdeka yang diterapkan peneliti berbeda dengan sebelumnya, yaitu adanya kegiatan observasi ke lembaga PAUD sebelum menyusun modul ajar dan mempraktikannya secara micro, hal ini memberi ruang untuk mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan

masyarakat luas, menyesuaikan diri dengan budaya setempat, berkarakter dan memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang tinggi, serta memiliki kepribadian sebagai pemimpin yang unggul sesuai dengan perkembangan zaman (Munawarah et al., 2023). Pemimpin yang baik harus dapat menyelesaikan masalah pada bagian penyusunnya dengan efektif dan efisien, serta sanggup mengutamakan urusan kelompok daripada ego pribadinya, dan juga mampu berkolaborasi secara aktif di kelompoknya (Sianturi et al., 2023).

Kegiatan *microteaching* yang dibangun bertujuan untuk menyiapkan calon guru PAUD yang: 1) Dapat meningkatkan bakat dan minat anak ke arah yang bermanfaat dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, 2) mempunyaiketerampilan menyusun perangkat ajar yang dapat mengurangi beban dan mewujudkan pembelajaran yang maksimal, sehingga peran guru dapat berjalan efektif dan maksimal serta dapat memaksimalkan pengembangan potensi anak. (Jannah & Rasyid, 2023). Tugas seorang guru pada kurikulum merdeka lebih didominasi sebagai fasilitator, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip merdeka belajar, sehingga mahasiswa calon guru dibekali dengan pembiasaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak seperti pembelajaran sepanjang hayat, holistik, relevan dan berkelanjutan, pandai berkolaborasi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. (Aminah & Nursikin, 2023), dan memfokuskan penanaman nilai pancasila dan bhineka tunggal ika melalui penilaian yang berkarakteristik sebagai ciri khas kebangsaan Indonesia (Vhalery et al., 2022). Guru hendaknya menanamkan lima profil pelajar pancasila yang lebih dalam lagi yaitu

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Darmayani & Amelia, 2023).

Pemberian materi pelatihan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa calon guru PAUD. Pelaksanaannya mahasiswa dilatih guna dapat memahami para anak-anak memiliki keunikan seperti kebutuhan, minat dan gay belajar yang beragam. Mahasiswa perlu melakukan tes diagnostik untuk mengetahuinya (Nurul & Lilik, 2023), ini dapat membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai dengan lebih, tertantang untuk belajar. Konten yang disesuaikan dengan kesiapan belajar anak, dengan proses yang menarik, serta produk yang menantang akan meningkatkan motivasi belajar anak (MS, 2023). Guru juga Memberikan Penghargaan dan Sanksi dalam proses pembelajaran berlangsung supaya anak bersemangat dan tidak mudah bosan dalam belajar. Namun pemberian sanksi bertujuan untuk lebih menanamkan rasa pada anak untuk mengakui rasa bersalah diri dan mempertanggung jawabkannya (Pramana & Ismail, 2023).

Praktik pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi anak, sehingga hasil belajar anak dapat meningkat (Insani & Munandar, 2023), sehingga perlu kesiapan mahasiswa calon guru PAUD yang dibekali dengan keterampilan dan pembiasaan yang di butuhkan untuk menciptakan kreativitas guru serta mampu peka terhadap kebutuhan anak, perhatian, persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran, memberikan materi sesuai gaya belajar dan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang variatif sesuai dengan apa

yang di butuhkan anak. Meningkatkan hasil belajar anak, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru yang kreatif mampu mempengaruhi motivasi, membangun keharmonisan dalam diri anak dengan guru (Trifosa et al., 2023).

## SIMPULAN DAN SARAN

Pola kegiatan *microteaching* yang telah dilakukan efektif dalam pembentukan kemampuan dan karakter mahasiswa sebagai calon guru PAUD yang sesuai dengan spesifikasi guru kurikulum merdeka. Kegiatan observasi awal dan penyusunan modul ajar mahasiswa yang dikaji bersama-sama sebelum dilakukan praktik ngajar oleh setiap mahasiswa calon guru PAUD memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman mahasiswa calon guru terkait capaian pembelajaran, kelemahan dan bagaimana upaya penyempurnaannya, sehingga pembelajaran diferensiasi yang mereka bangun sesuai dengan harapan kurikulum merdeka.

Kegiatan ini juga melatih para mahasiswa calon guru untuk lebih sabar, peka terhadap peserta didik untuk menyusun konten, proses, dan produk capaian dari hasil analisis gaya belajar peserta didik yang berdiferensiasi. Mereka juga peka terhadap penentuan capaian pembelajaran yang menjadi target keberhasilan pengajaran mereka sesuai dengan keadaan peserta didik yang mereka ajar. Menekankan element stimulus dasar di setiap prosesnya supaya dapat memunculkan karakter profil pancasila pada anak usia dini. Dengan komunikasi dan bimbingan pakar dan komunikasi dengan dosen pembimbing yang tetap terus berlanjut membuat kemampuan mahasiswa calon guru PAUD dapat lebih mengembangkan kemampuannya dan kreativitasnya dalam mengajar.

Saran dari penelitian ini adalah penguatan materi penyusunan modul ajar, capaian pembelajaran, penguatan Literasi dan STEAM, serta visualisasi profil Pancasila dalam mata kuliah pembelajaran. Hal ini tidak lepas dengan pemilihan dosen

pengajar yang berkompentensi dan *update* perkembangan kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini ”Merdeka Belajar” Di Era Belajar Di Rumah. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 13–28. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.1876>
- Aisyah, F., Anisah, A., Maisa, M. S. H., Zul, F. L., & Inom, N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2961>
- Al Afifah, L., Yuliaty, N., & Atika, A. N. (2023). Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di TK Muslimat NU Sunan Giri Balung Kabupaten Jember. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 157–166. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.157-166>
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darmayani, E., & Amelia, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pola Belajar Di TK Ceria Demangan. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 146–156. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.146-156>
- Elok, D. P., Beti, I. S., & Tyas, D. (2023). Analisis Kebutuhan Modul Ajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas 2 SD Muhammadiyah 03 Assalaam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3377–3393. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10393>
- Enjelli, H., & Delvyn, P. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Fitriyah, & Moh, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1568>
- Herniawati, A. (2023). Metode Bermain: Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.2>

- Insani, A. H., & Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 6–11. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.39645>
- Ismayati, M., Eca, G. M., & Putri, O. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah Journal: Journal Of Teaching And Educational Sciences*, 1(2), 1–11.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kaenah, W. F., & Utami, S. Y. (2023). Permasalahan Dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran (Studi Kasus Pada Sebuah Sekolah PAUD Di Serang). *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 69–81. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.69-81>
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (S. yayat (ed.); 2nd ed., Vol. 2). Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, S. Z., & Muhammad, N. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 328–334. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2384>
- Munawarah, Chairun, N. F., Juniara, F. C., & Santika. (2023). Telaah Ragam Kurikulum Pendidikan Guru Paud Berbasis Kkni dan Mbkm. *Bale Riset Rinjani Jr-PGSD: Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Ngaisah, N. C., \* M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Ni Nyoman, K. W., & L. Heny, N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdeferensiasi pada Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Seririt, Buleleng. *EDUCEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.55115/educemara.v1i1.3009>
- Nurcahyono, N. A. (2023). Strategi Pengembangan Kompetensi Calon Guru SD terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33830/jciee.v1i1.5308>
- Nurjanah, A., Munastiwi, E., & Azizah, S. N. (2023). Manajemen Soft Skill Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran di Paud. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 29–43. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.15486>
- Nurul, A., & Lilik, S. H. (2023). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi

- kurikulum merdeka. *JDIMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), 49–54.
- Pramana, D., & Ismail, I. (2023). Konsep Sunnah Nabawiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 133–150. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i2.20323>
- Pratesi, P. C. (2018). Persepsi Guru Paud Terhadap Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Paud Se-Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2849>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6043>
- Sianturi, R., Nurlina, D., & Nurpadila, S. (2023). Keterampilan Kepemimpinan Dapat Meningkatkan Sinergitas Kerja Sesama Guru. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 167–172. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.167-172>
- Siti, N. L., Sairul, B., & Sugiarto. (2023). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/view/1677/>
- Titania, W. P. P. (2020). Merdeka Belajar Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. In N. H. Yulingga (Ed.), *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara* (pp. 76–86). Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn/article/view/362>
- Trifosa, E. P., Welly, E. A., Rina, P., Rais, L., & Marcelino, J. S. (2023). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 524–535.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Yatmi, P., M. Syahrudin, A., & Yul Alfian, H. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232–9244.